

**MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS III B SD KANISIUS KADIROJO PADA MATERI
SATUAN TIDAK BAKU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING (PBL)**

Richa Dhian Pramesti¹, Ignatia Esti Sumarah²,
Andrias Yance Eko Sutopo³
^{1,2}Universitas Sanata Dharma, ³SD Kanisius Kadirojo
¹richadhian22@gmail.com

ABSTRACT

Effective education requires cooperation and good student thinking skills. Mathematics is an important scientific discipline in everyday life and the development of science and technology. In this research, we use the Problem Based Learning (PBL) model to improve collaboration and student learning outcomes in mathematics learning. This research was conducted on class III students at SD Kanisius Kadirojo with a total of 16 students, consisting of 9 boys and 7 girls. This research starts from March 2024 to April 2024 and is divided into three activity stages: preparation, action implementation, and data analysis and reporting. The results of the research show that the application of the PBL model can increase student collaboration, with the percentage of student collaboration increasing from year to year. 57.44% in pre-cycle to 86.25% in cycle II. Apart from that, student learning outcomes also increased, with the average grade for mathematics subjects, especially non-standard units, increasing from 57.44%. Before the research was conducted, while at the end of Cycle II, students who completed (score \geq KKM) reached 86.25% with an average student evaluation test score of 85. on student learning outcomes in cycle II, they have reached 100% completeness. In terms of cooperation and learning outcomes, it was also found that female students were also superior to male students, but both still got maximum results and met the specified completion criteria (KKM). This research shows that the PBL model can help improve collaboration and student learning outcomes in non-standard unit material.

Keywords: collaboration, learning outcomes, role playing method, problem based learning (PBL) learning model

ABSTRAK

Pendidikan yang efektif memerlukan kerjasama dan kemampuan berpikir siswa yang baik. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penelitian ini, kami menggunakan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SD Kanisius Kadirojo dengan jumlah 16

siswa, terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2024 hingga bulan April 2024 dan dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan: persiapan, pelaksanaan tindakan, dan analisis data dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kerjasama siswa, dengan presentase kerja sama siswa yang meningkat dari 57,44% pada prasiklus menjadi 86,25% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat, dengan nilai rata-rata kelas mata pelajaran matematika khususnya satuan tidak baku meningkat dari 57,44 % Sebelum dilakukan penelitian, sedangkan pada akhir Siklus II, siswa yang tuntas (nilainya \geq KKM) mencapai 86,25 % dengan rata-rata nilai tes evaluasi siswa sebesar 85 . pada hasil belajar siswa pada siklus II, sudah mencapai ketuntasan 100 %. Pada kerja sama dan hasil belajar juga di temukan bahwa peserta didik Perempuan juga lebih unggul ketimbang peserta didik laki – laki, akan tetapi keduanya tetap mendapatkan hasil yang maksimal dan memenuhi kriteria ketuntasan (KKM) yang telah di tentukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL dapat membantu meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada materi satuan tidak baku.

Kata Kunci: kerjasama, hasil belajar, metode bermain peran, model pembelajaran
Problem Based Learning (PBL)

A. Pendahuluan

Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas 2003). Salah satunya mengembangkan kemampuan matematika yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran, matematika dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Susanto, 2014). Matematika membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis,

analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa mampu memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Sholehah dkk., 2018).

Kunandar (2014: 37) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan dan pendidikan seseorang maka penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin besar, tetapi penguasaan kompetensi sikap yang dimiliki semakin kecil (diasumsikan bahwa kompetensi sikap sudah tertanam pada jenjang sebelumnya). Dengan demikian, pada jenjang sekolah dasar, penanaman kompetensi sikap perlu diperhatikan, sehingga peserta didik dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mengetahui kompetensi sikap yang dimiliki peserta didik maka dilakukan penilaian terhadap peserta didik dengan menggunakan penilaian sikap. Penilaian sikap merupakan bagian dari penilaian

otentik yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik.

Menurut Eggen dan Kauchak (Pratiwi, dkk 2018) terdapat beberapa kriteria dalam sikap kerjasama diantaranya yaitu (1) Dengan sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru berbicara setelah orang lain selesai bicara, (2) Berinterupsi dengan sopan, (3) Menghargai ide orang lain, (4) Menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju, dan (5) Mendukung setiap partisipasi anggota kelompok. Sedangkan menurut Maasawet(dalam Pratiwi dkk: 2018) adalah (1) Memberi informasi sesama anggota kelompok, (2) Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, (3) Menciptakan suasana kerjasama yang akrab, (4) Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, (5) Mendukung keputusan kelompok,(6) Menghargai masukan dan keahlian anggota lain., (7) Berpartisipasi melaksanakan tugas, dan (8) Mengahargai hasil kerja kelompok. Sikap kerjasama bagian dari karakter yang perlu ditanamkan.

Berdasarkan teori sikap di atas Karakteristik peserta didik SD K Kadirojo khususnya kelas III B memiliki pribadi yang mampu belajar sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, akan tetapi memiliki kekurangan dalam berinteraksi antar teman yang mempengaruhi sosial belajarnya Salah satu tokoh dalam aliran behavioristik adalah Albert Bandura, yang dikenal dengan teori social learningnya. Dipilihnya teori ini karena pandangan Bandura bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya. Manusia mampu mengatur diri sendiri dan mengontrol lingkungan di samping dibentuk oleh

lingkungan. (Hall, 1981: 617). Dalam hal ini, bisa dilihat

sosial belajar yang dimaksud adalah Ketika mereka bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD kelompok, Ketika bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, dan bagaimana menereka belajar bekerja sama.

Dalam observasi yang dilakukan presentase kerja sama siswa kelas III B SD N Kanisius kadirojo terbilang masih rendah dengan hasil, presentase 57,44 %. Yang dibagi menjadi 4 kriteria ketuntasan. Dapat bekerja sama dengan sangat baik : Meliputi 7 atau 8 deskriptor disingkat (BDSB), Dapat bekerja sama dengan baik) : 5-6 deskriptor disingkat (DB), Dapat bekerja sama dengan cukup baik (CDB) : 3-4 deskriptor, Kurang dapat bekerja sama (KDB) : 1-2 deskriptor. Hasil dari observasi sikap berdasarkan 4 kriteria ketuntasan di atas adalah BDSB 18,75%,DB 18,75%, CDB 31,25 %, KDB 31,25 %, dimana dari 16 siswa kelas 3, 10 peserta didik belum mampu bekerja sama, jadi perlu pendampingan guru untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar 10 peserta didik yang belum bisa bekerja sama atau (63 % persen yang belum mampu bekerja sama), 6 peserta didik laki – laki dan 4 peserta didik perempuan. Diharapkan dengan kerjasama siswa yang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan, siswa dapat saling berinteraksi dalam proses pembelajaran dan dapat berkomunikasi dengan guru secara terorganisir, satu siswa dapat menyampaikan pertanyaan kepada guru untuk mewakili beberapatemannya.

Tabel 1. 3 Observasi Sikap

SD K Kadirojo

Hasil Observasi	BDSB	DB	CDB	KDB
Jumlah peserta didik	3	3	5	5
Presentase	18,75%	18,75%	31,25 %	31,25 %

Permasalahan lain yang ditemukan berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan dengan guru kelas III B yaitu hasil belajar matematika pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS) kelas III B menunjukkan nilai rata-rata kelas mata pelajaran matematika masih di bawah KKM yaitu 73 - 40 sedangkan nilai KKM adalah 73.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai PAS III B pada mata Pelajaran Matematika

Mata Pelajaran	nilai tertinggi	nilai terendah	nilai rata – rata
Matematika	73	40	50

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti mempunyai beberapa alasan untuk mencari ide agar pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu cara yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran adalah dengan membentuk kelompok-kelompok belajar siswa. Siswa akan berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya. Selain itu, dilakukan juga pemilihan model pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan

nyata secara berkelompok sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan siswa supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar siswa dan juga untuk mendorong siswa mengembangkan ketrampilan berpikir agar dapat berfikir lebih kritis (Slameto, 2011). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran dimana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian dilanjutkan proses pencarian informasi yang bersifat student centered (Suprihatiningrum, 2014:216). Model *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning* (PBL), siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa (Rahmadani & Anugraheni, 2017).

Pembelajaran model *project based learning* memiliki beberapa karakteristik. Menurut Kemendikbud (2013) karakteristik model *project based learning* meliputi (1) Siswa membuat kerangka kerja, (2) Memberikan tantangan atau permasalahan kepada siswa, (3) Siswa merencanakan solusi dari permasalahan yang diberikan, (4) Siswa secara kelompok bertanggung jawab mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah, (5) Proses evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, (6) Siswa melakukan refleksi secara berkala terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, (7) Produk di evaluasi secara kualitatif, dan (8) Keadaan pembelajaran memberikan toleransi terhadap perubahan dan kesalahan. Menurut *The George Lucas Educational Foundation* (dalam Riyadi, Hasan, 2015) langkah- langkah pembelajaran model

project based learning adalah (1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*), (2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*), (3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*), (4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*), (5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*), dan (6) Evaluasi (*evaluate the experience*).

Dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan lebih cepat memahami materi, maka guru tidak hanya dituntut untuk terampil dalam memberikan penjelasan atau penyampaian materi, namun guru juga harus kreatif dalam membantu dan menggunakan media pembelajaran, dengan memahami dan menguasai materi yang disertai media konkrit yang menarik maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan bila tidak disertai media dalam proses pembelajaran.

Febriana dkk (2022 : 778) penggunaan media konkrit dalam proses pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, terutama di sekolah dasar dimana siswanya mempunyai karakteristik yang belum mampu untuk berpikir secara abstrak.

B .Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Kanisius Kadirojo, SD Kanisius Kadirojo, Purwomartani, Kalasan, Kadirojo I, Purwomartani, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun ajaran

2023/2024 yang terdiri dari 16 siswa dengan rincian 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2024 sampai dengan April 2024 Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung pada bulan Maret 2024 hingga bulan April 2024. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan April 2024. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan April 2024.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi sebagai tes akhir disetiap siklus peserta didik laki – laki dan peserta didik perempuan. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan untuk mengumpulkan data kerjasama siswa. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah pedoman observasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati ketika mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan pembelajaran meliputi terlaksana tidaknya langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk meningkatkan kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mempunyai catatan lapangan tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan saat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada setiap pertemuan pada siklus.

Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Tes evaluasi dilakukan setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah adanya tindakan. Hal ini untuk mengukur hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data hasil observasi kerjasama dan analisis data tes evaluasi (tes akhir siklus). Analisis data hasil observasi kerjasama diambil berdasarkan aktivitas belajar siswa, kemudian memberikan skor 1 untuk siswa yang melakukan setiap indikator kerjasama dan skor 0 untuk siswa yang tidak melakukan indikator kerjasama. Selanjutnya dianalisis dengan menghitung persentase kerjasama menggunakan rumus berikut.

$$p1 = \frac{BSI}{BS} \times 100$$

Keterangan :

PI = Persentase siswa yang melakukan setiap indikator kerjasama

BSI = Banyak siswa yang melakukan indikator

BS = Banyak siswa seluruhnya

Persentase rata-rata dari semua indikator kerjasama siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$PKS = \frac{JPI}{BI}$$

Keterangan :

PKS = Persentase rata-rata kerjasama siswa

JPI = Jumlah dari persentase semua indikator kerjasama siswa

BI = Banyak indikator kerjasama siswa

Analisis data tes akhir siklus dimulai dengan mengoreksi pekerjaan masing-masing siswa dengan

memperhatikan kriteria penskoran yang telah dibuat pada masing-masing tes. Dari data nilai yang diperoleh siswa kemudian dihitung persentase ketuntasan belajar siswa. Siswa dikatakan tuntas jika nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan pada muatan pelajaran matematika yaitu 73. Terlebih dahulu dihitung jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang dilihat dari nilai yang diperoleh masing-masing Peserta didik laki – laki dan perempuan . Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$PK = \frac{BST}{BS} \times 100$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan belajar

BST = Banyak siswa yang tuntas (mencapai KKM)

BS = Banyak siswa seluruhnya

Setelah satu siklus tindakan selesai, siswa diberikan tes akhir siklus berupa tes evaluasi pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kompetensi siswa dari aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa. Dari hasil tes akhir siklus, dapat diketahui tercapai atau tidaknya indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif, dianalisis menggunakan rumus data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{PR-BR}{BR} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

PR (PostRate) = Nilai rata-rata setelah tindakan

BR (BaseRate) = Nilai rata-rata sebelum tindakan

Berdasarkan analisis hasil observasi, dapat diketahui tentang pelaksanaan tindakan yang meliputi kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rancangan yang telah dibuat dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan. Analisis tindakan terhadap tes siklus dan hasil observasi digunakan pada tahap refleksi, sebagai dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

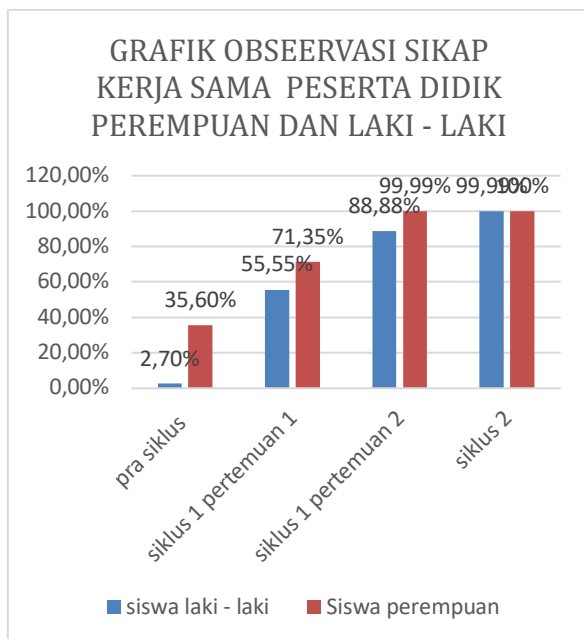
Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media pembelajaran kontekstual dengan tahapan PBL yang di gunakan peneliti adalah 1).Orientasi peserta didik pada masalah, 2). Mengorgasikan peserta didik dalam belajar, 3). Membimbing peserta didik, 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada peserta didik kelas III SD Kanisius Kanisius tahun ajaran 2023/2024, menunjukkan bahwa tingkat kerjasama peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil observasi langsung pada kegiatan Pra Siklus, tindakan Siklus I, dan tindakan Siklus II.

Grafik 1. Observasi sikap kerja sama keseluruhan peserta didik.

Tabel 1.3 Peningkatan , Kerja sama keseluruhan kerja sama Kelas III B

Peningkatan Kerja sama (%)	Persentase			
	Pra Siklus	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2	Siklus 2
	23,5%	35,81%	39,00%	59%

Berdasarkan tabel 1 di atas, terjadi peningkatan kerja sama dari Pra Siklus, Siklus 1 pertemuan 1, siklus 1 pertemuan 2 dan siklus 2. Dengan ini pembelajaran PBL dapat memfasilitasi peserta didik melatih sikap kerjasama.



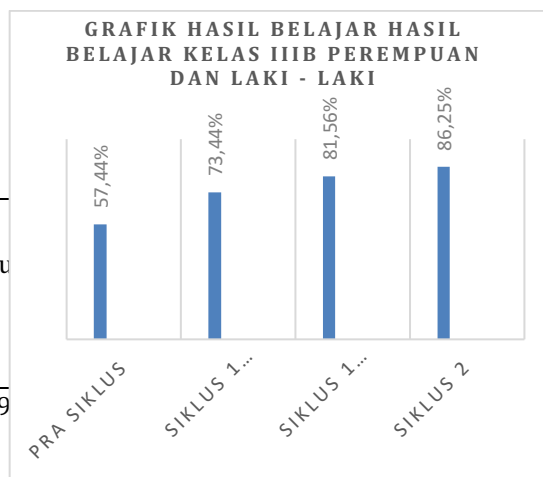
Grafik 2. Observasi sikap kerja sama peserta didik laki – laki dan Perempuan.

Tabel 1.4 Peningkatan , Kerja sama Peserta didik laki – laki dan perempuan Kelas III B

Peningkatan Kedisiplinan (%)	Persentase			
	Pra Siklus	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2	Siklus 2
Peserta didik L (12)	2,70%	55,55%	88,88 %	99,99
Peserta didik P (7)	35,60 %	71,35%	99,99%	100%

kelas III SD Kanisius Kembaran adalah sebesar 99,99 %. Berdasarkan hasil tersebut, kerjasama siswa pada tindakan Siklus II sudah memenuhi indikator pencapaian, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Setelah pelaksanaan tindakan pada tiap siklus selesai, dilakukan tes evaluasi sebagai tes akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran satuan luas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Terjadi peningkatan persentase peserta didik dari Pra siklus, Siklus I ke 1, siklus 1 pembelajaran ke II, dan Siklus II dengan nilai KKM adalah 73.



Grafik 3. Hasil belajar keseluruhan peserta didik.

Berdasarkan tabel 2 di atas, terjadi peningkatan kerja sama dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, Tingkat kerja sama peserta didik perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dengan demikian model pembelajaran PBL dapat memfasilitasi peserta didik melatih sikap kerja sama.

Apabila dirata-rata secara keseluruhan maka kerjasama siswa

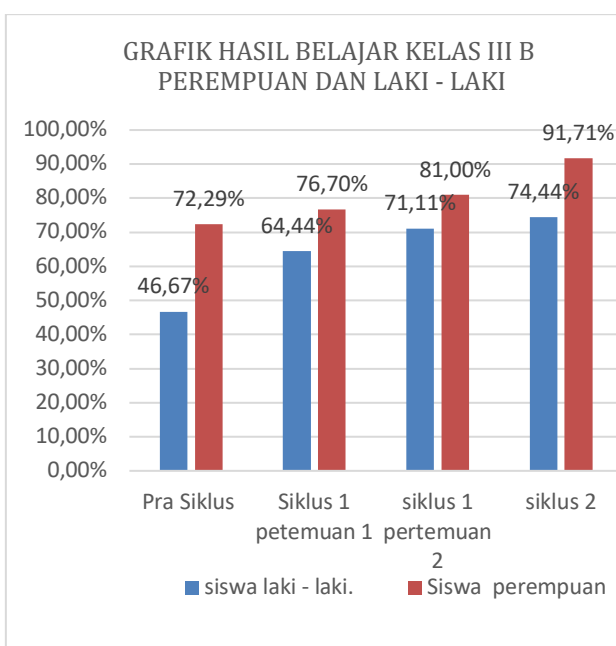
Tabel 1.5 Hasil Belajar Keseluruhan Peserta Didik Kelas III B SD K Kadirojo

Peningkatan Kerja sama (%)	Persentase			
	Pra Siklus	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2	Siklus 2
	57,44 %	73,44 %	81,56%	86,25%

Berdasarkan tabel 3 di atas, terjadi peningkatan kerja sama dari Pra Siklus,

Siklus 1 pertemuan 1, siklus 1 pertemuan 2 dan siklus 2. Dengan ini pembelajaran PBL dapat dapat di gunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Apabila dirata-rata secara keseluruhan maka kerjasama siswa kelas III SD Kanisius Kembaran adalah sebesar 91,71 %. Berdasarkan hasil tersebut, hasil beelajar pada tindakan Siklus II sudah memenuhi indikator pencapaian, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.



Grafik 4. Hasil belajar Peserta Didik Laki – laki dan Perempuan.

Tabel 1.6 Hasil Belajar Peserta Didik Laki – laki dan Perempuan Kelas III B SD K Kadirojo

Peningkatan Kedisiplinan (%)	Persentase			
	Pra Siklus	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2	Siklus 2
Peserta didik L (12)	46,67%	64,44 %	71,11%	74,44 %
Peserta didik P(7)	72,29 %	76,70%	81,00 %	91,71 %

Berdasarkan tabel 4 di atas, terjadi peningkatan hasil belajar kelas III B dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, Tingkat hasil belajar peserta didik perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dengan demikian model pembelajaran PBL dapat memfasilitasi peserta didik melatih sikap kerja sama.

Apabila dirata-rata secara keseluruhan maka kerjasama siswa kelas III SD Kanisius Kembaran adalah sebesar 91,71 %. Berdasarkan hasil tersebut, hasil beelajar pada tindakan Siklus II sudah memenuhi indikator pencapaian, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Setelah pelaksanaan tindakan pada tiap siklus selesai, dilakukan tes evaluasi sebagai tes akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran satuan luas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Terjadi peningkatan persentase peserta didik dari Pra siklus, Siklus I ke 1, siklus 1 pembelajaran ke II, dan Siklus II dengan nilai KKM adalah 73. dan rata-rata nilai tes evaluasi siswa adalah sebelum dilakukan tindakan adalah 57,44 %. Hasil belajar siswa pada Siklus I lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan atau Pra Siklus. Pada Pra Siklus, terdapat siswa yang belum tuntas (nilainya \leq KKM), dengan rata-rata nilai tes adalah 57,44.

Sedangkan pada akhir Siklus II, siswa yang tuntas (nilainya \geq KKM) mencapai 86,25 % dengan rata-rata nilai tes evaluasi siswa sebesar 85 .

pada hasil belajar siswa pada siklus II, sudah mencapai ketuntasan 100 %.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk., (2018) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus. Banyaknya siswa yang telah tuntas di kelas III SD Kanisius Kadirojo pada Siklus II telah mencapai target yang ditentukan, yaitu rata-rata kerjasama siswa $\geq 75\%$, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil perubahan ketuntasan hasil belajar siswa dari setiap tindakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran guru juga harus kreatif dalam membantu dan menggunakan media pembelajaran, dengan memahami dan menguasai materi yang disertai media konkrit yang menarik maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan bila tidak disertai media dalam proses pembelajaran. (Supriyono: 2018) mengemukakan betapa pentingnya media kongkrit dalam proses pembelajaran untuk siswa, dengan adanya media pembelajaran penyampaian materi di dalam kelas akan mudah dipahami dan menambah minat siswa dalam belajar. Media sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, mempunyai fungsi sebagai salah satu komponen sistem, sehingga media harus ada atau harus dimanfaatkan di dalam setiap pembelajaran, dapat dikatakan

demikian sebab jika salah satu komponen itu tidak ada maka hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi kerja sama belajar peserta didik laki - laki dan juga perempuan kelas III B SD Kanisius Kadirojo mendapatkan hasil yang signifikan, dimana kerjasama anak perempuan lebih tinggi dibandingkan kerja sama anak laki - laki. dikuatkan dengan artikel yang ditulis oleh (Dupri) dan Bambang Abduljabar dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran dan Gender terhadap Kepedulian Sosial Siswa Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani" dengan hasil penelitiannya adalah tingkat kepedulian sosial anak perempuan lebih baik daripada tingkat kepedulian anak laki-laki, dikuatkan oleh (uswatun hasanah : 2020) perbedaan moral laki-laki dengan moral perempuan, dimana anak perempuan lebih memperhatikan kepedulian terhadap orang lain sedangkan anak laki-laki lebih menekankan kepada keadilan. Jadi terdapat perbedaan pandangan anak laki-laki dengan anak perempuan, anak laki-laki menggunakan akal pikir untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan anak perempuan mengedepankan perasaan iba atau peduli terhadap yang lain.

Sedangkan menurut (sabani : 2019) dalam kajian Psikologi tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: 1. Perkembangan kognitif. a. Pengurutan, mampu untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. b. Klasifikasi, mampu untuk memberi nama dan mengidentifikasi benda c. Decentering, mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan masalah. d. Reversibility, memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. e. Konservasi, memahami bahwa

kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. f. Penghilangan sifat Egosentrisme—kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain

Selanjutnya untuk hasil belajar peserta didik perempuan juga lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik laki – laki. Sejalan dengan teori , Suhart, Erfan Yudianto, Hobri, n.d.) Menurut Guiller (Cahyono Budi, 2017) bahwa perempuan mempunyai kemampuan lebih dalam menyampaikan pendapatnya ke orang lain. Fennema et al., Friedman, Halpern, dan LaMay (dalam Slavin, 2008: 159) mengemukakan bahwa siswa perempuan memang lebih mengerahkan upaya akademis dibandingkan dengan siswa laki-laki

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian ini adalah meningkatnya kerja sama dan hasil belajar peserta didik pada pendidikan matematika khususnya pada materi satuan tidak baku dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian dilakukan di SD Kanisius Kadirojo dengan melibatkan 16 siswa, 9 laki-laki, dan 7 perempuan, pada tahun ajaran 2023/2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerja sama peserta didik meningkat secara signifikan, dari 57,44% pada prasiklus menjadi 86,25% pada siklus II. Peningkatan tersebut diamati melalui observasi langsung pada saat kegiatan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Ditemukan peningkatan kerja sama peserta didik Perempuan dan laki-laki dari hasil penelitian di atas menunjukkan hasil kerja sama peserta didik Perempuan lebih unggul ketimbang peserta didik laki – laki.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan kerja tim melalui PBL. Model tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya satuan tidak baku, dari 57,44 % Sebelum dilakukan penelitian, sedangkan pada akhir Siklus II, siswa yang tuntas (nilainya \geq KKM) mencapai 86,25 % dengan rata-rata nilai tes evaluasi siswa sebesar 85 . pada hasil belajar siswa pada siklus II, sudah mencapai ketuntasan 100 %.

Pada hasil belajar juga di temukan bahwa peserta didik Perempuan juga lebih unggul ketimbang peserta didik laki – laki, akan tetapi keduanya tetap mendapatkan hasil yang maksimal dan memenuhi kriteria ketuntasan (KKM) yang telah di tentukan. dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah-masalah dunia nyata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang berharga untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam pendidikan matematika khususnya satuan tidak baku . Hasil penelitian mendukung gagasan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama peserta didik , yang penting untuk kesuksesan masa depan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kolaborasi peserta didik dan hasil belajar dalam pendidikan matematika. Khususna satuan tidak baku Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama peserta didik, serta potensinya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pendidikan matematika.dan saran perbaikan yang

dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah & Rahman H. Ikhlas . (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Nobangan terhadap Nilai Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar.*Jurnal Basiedu*,5 (6), 5761 – 5773
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 106–112. <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9500>
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 111-122
- Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali, G. D., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Untirta*, Dewi, dkk. 2023. Analisis model PBL Berbantu Media Konkrit terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IIISDN Karanganyar Gunung 02, Universitas PGRI Semarang, 5 (2), Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13010>
- Siti, R.U., Handoyo, D. L., & Rahardiyanto, R. (2023). Model Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjas Sama dan Hasil Belajar Siswa Pasa Pembelajaran.*JUPI – Jurna Pendidikan Indonesia* , 1 (2)
- Sabani, Faridha. (2019). Perkembangan Anak – anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun).*Didaktika– Jurnal Kependidikan* , 8 (2)
- Nurwiyanti, A .D dkk. 2023. Analisis Model Problem Based Learning Terhadap Materi Pengkristalan Dengan Media,*Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3)
- Mbuju,K.D ., Sam, A., & Nardi, M. (2020). Penilaian Sikap Siswa di Sekolah Dasar Seturut Kurikulum. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* , 1 (1)
- Davita,P.W.C .,& Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan

Masalah Matematika Ditinjau Dari.
Jurnal Matematika Kreatif -Inovatif

Fitriani,Y., Jalmo, T., & Yolida, B.
(2020).Hubungan Antara Gender
Dengan Memecahkan Masalah.
Jurnal Literasi Pendidikan Dasar , 1
(2)

Prasetyanty.S., Kurniastuti, I., &
Sutopo.E.Y.A, (2023). Efektifitas
Penggunaan Problem Based
Learning Untuk Meningkatkan
Keaktifan Siswa Kelas II SD
Kanisius. *Jurnal Pendidikan
Tambusai* , 7 (2)